

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti ingin selalu meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya agar terus mengalami kemajuan dan kesejahteraan. Untuk meningkatkan hal tersebut perusahaan seringkali melakukan berbagai usaha dan kegiatan diberbagai bidang agar tujuan perusahaan tetap tercapai. Namun terjadinya gejolak ekonomi di suatu negara dapat memberikan dampak besar bagi perusahaan, misalnya pandemi Covid-19 yang saat ini masih terjadi di Indonesia.

Hampir semua sektor terdampak, tidak hanya kesehatan namun sektor ekonomi pun mengalami dampak serius akibat pandemi virus Covid-19. Hal ini adalah dampak dari pembatasan aktivitas masyarakat yang kemudian berpengaruh pada aktivitas bisnis yang imbasnya pada perekonomian negara Republik Indonesia. Terhambatnya aktivitas perekonomian secara otomatis membuat perusahaan melakukan efisiensi untuk menekan kerugian sehingga banyak karyawan yang dirumahkan atau bahkan di PHK. Hal tersebut merupakan imbas karena Covid-19 telah membuat banyak perusahaan mengalami *financial distress*.

Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan Efek tersebut. Bursa Efek didirikan untuk menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana perdagangan Efek. Dengan tersedianya sistem dan sarana yang baik, para Anggota Bursa Efek dapat melakukan penawaran jual dan beli Efek secara teratur, wajar, dan efisien.

Menurut Usman (2022), Bursa Efek adalah wadah atau titik pertemuan

antara broker dan reseller untuk membeli dan menjual sekuritas (saham dan obligasi). Karena pertukaran mata uang asing biasanya dipegang oleh sektor swasta, pemiliknya juga merupakan broker dan reseller yang sama. Lain halnya menurut Husnan (2022), Bursa Efek adalah perusahaan yang peran utamanya adalah melakukan aktivitas perdagangan efek di pasar sekunder. Sesuai Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 Bursa Efek adalah bagian yang mengatur dan menyediakan sistem atau sarana untuk menggabungkan penawaran untuk menjual dan membeli bagian lain yang bertujuan untuk bertukar sekuritas di antara mereka.

Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perusahaan disektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur di Indonesia. Sektor ini terdiri dari 2 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor peralatan rumah tangga merupakan produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, rokok, obat-obatan, dan kosmetik. Produk yang dihasilkan bersifat konsumtif dan diinginkan para konsumen.

Sektor industri barang konsumsi merupakan lahan yang subur dikarenakan Kebutuhan masyarakat akan barang konsumsi semakin tinggi seiring berjalannya waktu, seperti makanan dan minuman, dan kebutuhan peralatan rumah tangga. Untuk memenuhi permintaan masyarakat, maka perusahaan- perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi harus meningkatkan kinerjanya dan berusaha maksimal dalam menghasilkan produk- produk yang diinginkan konsumen.

Adapun beberapa kasus mengenai kondisi kerugian di berbagai sektor

industri barang konsumsi. Kasus yang terjadi pada sub sektor farmasi yakni pada PT Indofarma Tbk (INAF), bahwasanya kerugian PT Indofarma Tbk (INAF) pada kuartal III-2017 semakin meningkat. Kerugian perseroan naik Rp 33,74 miliar atau sekitar 110,9 persen dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Melansir Bursa Efek Indonesia (BEI), rugi yang dapat distibusikan kepada pemilik entitas induk naik menjadi Rp 64,14 miliar dari sebelumnya Rp 30,4 miliar. Kerugian ini, tidak terlepas dari penurunan penjualan bersih perseroan menjadi Rp 776,34 miliar dari sebelumnya Rp 868,62 miliar. Akibatnya, rugi bersih per saham perseroan pun naik menjadi Rp 20,7 dari sebelumnya Rp 9,81. Di sisi lain, total utang perseroan juga naik menjadi Rp 961,47 miliar dari Rp 805,87 miliar. Utang tersebut, terdiri dari utang jangka panjang sebesar Rp 99,06 miliar dan utang jangka pendek sebesar Rp 862,41 miliar. Selain itu, total aset perseroan juga tercatat naik menjadi Rp 1,47 triliun dari sebelumnya Rp 1,38 triliun. Adapun aset tersebut, terdiri dari aset tidak lancar sebesar Rp 629,42 miliar dan aset lancar sebesar Rp 843,65 miliar (www.economy.okezone.com).

Selanjutnya, kasus pada sub sektor rokok di PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) mencatat kerugian bersih menjadi Rp 2,1 triliun pada tahun 2016. Pereseroan mencatat pendapatan penjualan untuk tahun tersebut adalah Rp 19,2 triliun, 14,4 persen lebih tinggi, meningkat sebesar Rp 2,4 triliun dari tahun sebelumnya. Demikian mengutip keterbukaan informasi di BEI, Kamis (27/4/2017). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh brand baru yang diluncurkan pada bulan Mei 2016. Lucky Strike Mild, dan pertumbuhan berkelanjutan dari Dunhill Filter. Laba kotor perusahaan meningkat sebesar 23,7 persen menjadi Rp 2,1 triliun, sebagai hasil dari penghematan yang signifikan dalam biaya dasar

perusahaan. Peningkatan ini berhasil mengimbangi kenaikan beban pokok penjualan sebesar 13,3 persen menjadi Rp 17,1 triliun. Kenaikan beban tersebut didorong oleh volume yang lebih tinggi, peningkatan tarif cukai, peningkatan harga tembakau dan bahan baku lain, serta depresiasi yang lebih tinggi. Peningkatan ini didorong oleh beban penjualan yang lebih tinggi sebesar 23,6 persen yang diimbangi dengan beban usaha lainnya yang lebih rendah karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan bisnis percetakan sebesar Rp 0,2 triliun. Akibatnya, perusahaan melaporkan kerugian usaha sebesar Rp 0,7 triliun pada tahun 2016, yang merupakan perbaikan kinerja sebesar 11,6 persen dibandingkan dengan tahun 2015. Beban keuangan pada tahun 2016 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Selanjutnya, kasus pada sub sektor makanan dan minuman di PT Tri Banyan tirta Tbk (ALTO), perlambatan ekonomi domestik telah menyulut pelemahan daya beli konsumen. Sentiment negatif tersebut ikut berimbas terhadap kinerja PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), paling tidak hingga sembilan bulan pertama 2015. Kondisi tersebut diperburuk oleh ketatnya persaingan di industri air minum kemasan yang berakibat anjloknya keuangan ALTO. Kenyataan tersebut setidaknya terungkap dari laporan keuangan ALTO per September 2015 yang diumumkan, Senin (23/11). Pada Januari-September 2015, ALTO menderita rugi Rp 24,09 miliar. Padahal, di periode sama 2014, perseroan masih laba Rp2,63 miliar. Kerugian tersebut, terutama karena dipicu oleh merosotnya penjualan ALTO sebesar 22,38 persen menjadi Rp 201,67 miliar, dari Rp 259,85 miliar pada periode yang sama 2014.

Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab,

misalnya saja dari faktor internal perusahaan mengalami kerugian dikarenakan menurunnya penjualan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal seperti ketatnya persaingan, peningkatan tarif bea cukai, selisih harga kurs, kenaikan harga bahan baku. Jika perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, hal tersebut perusahaan dapat dipastikan akan mengalami kebangkrutan. Sebelum hal tersebut terjadi, maka perusahaan harus mengantisipasi segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian.

Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan merupakan kondisi suatu perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Di negara yang mengalami kesulitan ekonomi akan rentan terhadap banyaknya kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan. Kesulitan keuangan di Indonesia baik dalam perusahaan skala kecil, menengah, maupun besar menjadi pengaruh bagi seluruh elemen baik itu pemilik perusahaan maupun karyawan yang bekerja di perusahaannya. Sebelum bangkrut, perusahaan mengalami indikasi awal yang biasanya dapat dikenali lebih awal dengan menganalisis laporan keuangan.

Kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Agar informasi keuangan yang disajikan menjadi bermanfaat untuk pengambilan keputusan, maka laporan keuangan harus dikonversikan menjadi sebuah informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga membantu perusahaan untuk melihat seberapa besar pertumbuhan perusahaan dan mengetahui seberapa besar tingkat kinerja perusahaan sebelum perusahaan mengalami financial distress (Tjahjono & Novitasari, 2016). Pada umumnya penelitian tentang *financial distress*, kegagalan

maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut (Yustika, 2015).

Penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* telah banyak dilakukan di Indonesia oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah penelitian dari Putera dkk (2016) memprediksi dan membandingkan *financial distress* dengan model Altman, *Springate*, dan Ohlson yang diketahui bahwa model *Springate* memiliki akurasi lebih baik dibandingkan dengan model Altman dan Ohlson. Selanjutnya, penelitian dari Meiliawati & Isharijadi (2016) meneliti tentang perbedaan model *Springate* dan *Altman-Z-Score*, diketahui bahwa model *Springate* merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress*.

Selanjutnya, penelitian dari Liana & Sutrisno (2014) yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dimana likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar & Aswan (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mengukur pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* menggunakan model *Springate* dikarenakan pada penelitian Putera dkk (2016) dan Meiliawati & Isharijadi (2016) mengatakan bahwa model *Springate* memiliki tingkat akurasi lebih baik. Selanjutnya, penelitian ini menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi, sedangkan

penelitian terdahulu, yakni Widarjo & Setiawan (2009), Fitriyah & Hariyati (2013), Liana & Sutrisno (2014), Tjahjono & Novitasari (2016), dan Nurhidayah (2017) hanya meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga menggunakan periode 2019-2021 dikarenakan menggunakan data tahun terkini. Beberapa faktor kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Sebuah perusahaan dikatakan likuiditas apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (liquidity). Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang (Munawir, 2014:31). Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Hubungannya dengan *financial distress* dari sudut pandang kreditor jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula perlindungannya. Ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (supplier). Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan perusahaan dalam membayar kewajibannya merupakan pintu awal terjadinya *financial distress*. Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini et.al.,(2018) yang menyatakan

bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) menunjukkan jika likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Munawir (2014:32) menyatakan bahwa rasio *leverage* atau disebut dengan rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aset. *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Analisis rasio *leverage* ini diperlukan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio *leverage* ini menekankan pada seberapa besar proporsi hutang yang digunakan dalam pendanaan aset suatu perusahaan. Hubungan *leverage* dengan *financial distress* yaitu salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio *leverage*. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan dalam menjami keseluruhan kewajiban atau hutang yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) serta Hapsari (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar

pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan dalam melunasi hutang tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Profitabilitas sebagai variabel moderasi juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Sudana (2012) Profitabilitas merupakan kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari semua kegiatan bisnis suatu organisasi, perusahaan, firma, atau usaha. Dengan kata lain, profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan mendapatkan laba dengan menggunakan semua sumber daya yang ada. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Karena bagi perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektifitas pengelolaan suatu organisasi (Priatna, 2016). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Kasmir 2013:196). Profitabilitas suatu perusahaan tertentu dapat dinilai dari berbagai cara, tergantung pada laba dari aktiva atau modal yang diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Profitabilitas sendiri pada dasarnya adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah

memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2017:212). Menurut Fahmi (2015:135) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distresss* pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsidi Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap

financial distress pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variable moderasi pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variable moderasi pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dalam menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau saran pengelolaan keuangan dengan lebih baik serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling theory merupakan sinyal yang menggambarkan kondisi perusahaan kepada investor sebagai rasa tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan (Lanawati dan Amilin 2015). Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Berghetal, 2014). Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Teori sinyal merupakan grand theory dalam penelitian ini. Menurut Brigham & Houston (2019:500), teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada investor

tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Prinsip sinyal ini menjelaskan bahwa setiap tindakan akan mengandung informasi bagi pemakainya. Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk (Mariani, 2018).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo (Darsono, 2019:35). Teori sinyal berhubungan dengan likuiditas, jika likuiditas perusahaan baik, maka menunjukkan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan dapat dijadikan sinyal bagi manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Leverage dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Damodaran (2015:314) mengatakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan sedikit meningkat ketika perusahaan meminjam lebih banyak uang, terlepas dari seberapa besar arus kas mereka, dan peningkatan tersebut akan lebih besar untuk perusahaan dengan bisnis yang lebih berisiko. Teori sinyal berhubungan dengan *leverage*, jika semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi

investor untuk berinvestasi karena profitabilitas perusahaan menurun.

Menurut Ardi, dkk. (2019) *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidiasi. Teori sinyal berhubungan dengan *financial distress*, apabila penyampaian sinyal kepada eksternal mengenai keadaan perusahaan. Jika perusahaan sedang mengalami masalah atau kesulitan keuangan, maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi para investor.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Teori sinyal berhubungan dengan profitabilitas, apabila perusahaan gagal atau tidak dapat menyampaikan sinyal dengan baik mengenai profitabilitas perusahaan maka profitabilitas perusahaan maka kedudukan perusahaan mengalami ketidaksesuaian terhadap kedudukannya, dengan artian profitabilitas perusahaan mengalami laba atau rugi.

2.1.2 *Financial Distress*

Menurut Ardi, dkk. (2019) *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidiasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. *Financial distress* merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja dalam mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun dan juga sebagai indikasi perusahaan mengarah ke kebangkrutan. *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan

(eksternal). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan (Laksmiati & Atiningsih, 2018).

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo (Darsono, 2019:35). Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk melunasi utangnya terutama yang sudah jatuh tempo (Kasmir 2019). Menurut Ayuningtyas (2019), rasio likuiditas (ratio liquidity) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Dalam penelitian ini, jenis rasio yang digunakan sebagai proksi rasio likuiditas adalah *Current Rasio*. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2012:134). Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Hanafi dan Halim, 2014:202).

2.1.4 Leverage

Damodaran (2015:314) mengatakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan sedikit meningkat ketika perusahaan meminjam lebih banyak uang, terlepas dari seberapa besar arus kas mereka, dan peningkatan tersebut akan lebih besar untuk perusahaan dengan bisnis yang lebih berisiko. Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Damodaran (2015:314), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang terhadap modal. *Leverage* digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi membuat perusahaan sulit lepas dari hutang-hutang. Oleh karena itu, hutang yang diambil harus seimbang dengan sumber yang dipakai untuk melunasi hutang-hutang (Fahmi,2014:75).

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Menurut Agus Sartono (2015),“ Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset, maka beban dan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan tentu

akan dapat diperkecil, sehingga membuat perusahaan memiliki keuangan yang cukup stabil untuk menjalankan usahanya. Laba yang diperoleh merupakan hasil pemanfaatan dari aset perusahaan, yang kemudian laba tersebut dapat kembali digunakan untuk menjalankan usaha perusahaan di periode berikutnya. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Menurut Murhadi (2013:64) ROA mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

2.2. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang rasio keuangan tentang *financial distress* disuatu perusahaan, antara lain adalah:

- 1) Ardi & Saputra, dkk (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, audit tenure dan reputasi auditor terhadap opini audit modifikasi going concern. Dalam penelitian ini variabel opini audit modifikasi going concern diprosikan menggunakan *financial distress*, ukuran perusahaan, audit tenure dan reputasi auditor sebagai variabel independen. Sedangkan *financial distress* menggunakan metode *Z-Score* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* Adapun persamaan penelitian Ardi & Saputra, dkk (2019) dengan penelitian ini yaitu menggunakan *financial distress*. Perbedaannya terletak pada jumlah populasi dan sampel yang digunakan dan juga metode dimana penelitian diatas

menggunakan metode *Z-score* untuk perhitungan *financial distress* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *interest coverage ratio*.

- 2) Mafiroh & Triyono (2016) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 79 perusahaan dan menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan *corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Mafiroh & Triyono (2016) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen yang sama dan tujuan penelitiannya. Perbedaannya terletak pada jumlah sampel yang digunakan, teknik analisis.
- 3) Penelitian Kholidah dkk (2016) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangandalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015”. Sampel yang digunakan sebanyak 52 perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Teknis analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Kholidah dkk (2016) dengan penelitian ini yaitu

menggunakan variabel dependen yang sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan jumlah sampel, perusahaan dan teknik analisis.

- 4) Sucipto & Muazaroh (2016) penelitian dengan judul “Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan pada sektor jasa yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* secara signifikan mempengaruhi kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar, dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Sucipto & Muazaroh (2016) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen yang sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independen, jumlah sampel, perusahaan, teknik analisis yang digunakan.
- 5) Penelitian dari Aisyah dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Teredaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)”. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel

likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan variable rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan dependen yang sama. Perbedaannya terletak pada perusahaan, objek penelitian, dan metode analisis yang digunakan.

- 6) Selanjutnya, Muhtar & Aswan (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (*current ratio*), dan *leverage* (total liabilititas, total assets) terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Untuk mengimplementasikan tujuan tersebut maka digunakan metode analisis regresi linier berganda dan menggunakan metode Altman dengan nilai *Z-Score* sebagai klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif dan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Muhtar & Aswan (2017) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan dependen yang sama. Perbedaannya terletak pada analisis dan perusahaan yang digunakan.
- 7) Penelitian dari Carolina dkk (2017) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan

mengetahui dan menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan sebanyak 96 perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015. Teknik analisis data menggunakan uji regresi logistic dengan hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas operasi tidak berpengaruh untuk memprediksi *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Corolina dkk (2017) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen, dependen dan variabel moderasi yang sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan jumlah sampel, perusahaan, dan teknik analisis yang digunakan.

- 8) Penelitian Pulungan dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca yang Terdaftar di BEI”. Bertujuan untuk mengetahui likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah 5 perusahaan pada perusahaan sub sector keramik, porselen, dan kaca tahun 2014-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Pulungan dkk (2017) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan dependen yang sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan jumlah sampel, perusahaan, dan teknik analisis yang digunakan.

- 9) Rohmadini (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh

Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*". Bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan pada perusahaan sub sector *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan CR secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan DR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Rohmadini (2018) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan dependen yang sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan jumlah sampel, perusahaan yang digunakan.

- 10) Penelitian Kurniasanti & Musdholifah (2018) yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makro ekonomi terhadap *Financial Distress*". Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan makro ekonomi terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan sebanyak 17 perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI dalam periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio keuangan yang diukur dengan profitabilitas dan *efficiency* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak

berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Adapun persamaan penelitian Kurniasanti & Musdholifa (2018) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel dependen yang sama. Perbedaannya terletak pada variabel independen, jumlah sampel dan teknis analisis yang digunakan. Penelitian ini menggabungkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel likuiditas dan *leverage*. Kemudian menambahkan variable profitabilitas sebagai variabel moderasi.

